

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang amat penting dalam perekonomian nasional. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi nasional abad ke-21 akan tetap berbasis pertanian secara luas. Namun, sejalan dengan tahapan-tahapan perkembangan ekonomi, maka kegiatan jasa-jasa dan bisnis yang berbasis pertanian juga akan meningkat, yaitu kegiatan agribisnis (termasuk agroindustri) akan menjadi salah satu kegiatan unggulan (*leading sector*) pembangunan ekonomi nasional dalam berbagai aspek yang luas (Saragih, 2001:12).

Produk pertanian pada umumnya dihasilkan sebagai bahan mentah yang mempunyai sifat mudah rusak dan tidak tahan lama, sehingga memerlukan adanya suatu proses pengolahan agar dapat meningkatkan nilai tambah melalui produk olahan dalam bentuk setengah jadi maupun barang jadi. Oleh karena itu, diperlukan suatu industri pengolahan untuk mengolah hasil pertanian tersebut (Praditya, 2010:17).

Pembangunan industri dan perdagangan di Sumatera Barat, lebih diarahkan untuk mendorong pertumbuhan agroindustri dan agribisnis berskala kecil dan menengah. Agroindustri merupakan bidang industry yang eratkaitannya dengan sektor pertanian, karena itu agroindustri dipandang sebagai jembatan strategis untuk mewujudkan struktur perekonomian yang seimbang antara sector pertaniandan sector industry, baik dari segi nilai tambah maupun segi penyerapan tenaga kerja(Diperindag Sumatera Barat, 2010).

Menurut Soekartawi (2000:17), banyak orang meyakini bahwa pembangunan agroindustri merupakan kelanjutan dari pembangunan pertanian. Bila pembangunan pertanian berhasil, maka pembangunan agroindustri pun berhasil. Begitu pula sebaliknya, bila pembangunan pertanian gagal, maka pembangunan agroindustri pun sulit untuk berkembang. Hal ini dapat di mengerti karena sebagian besar input atau bahan baku dari agroindusrti berasal dari pertanian.

Dalam rangka pembangunan sektor pertanian, industri merupakan penggerak utama perkembangan sektor pertanian, terlebih dalam masa yang akan

datang posisi sektor pertanian merupakan sektor andalan dalam pembangunan nasional sehingga peran industri akan semakin besar (Purnama, 2007).

Strategi pembangunan pertanian yang berwawasan agribisnis dan agroindustri pada dasarnya menunjukkan arah bahwa pengembangan agribisnis dan agroindustri merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan yaitu : menarik dan mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian, menciptakan nilai tambah, meningkatkan penerimaan devisa, menciptakan lapangan kerja dan memperbaiki pembagian pendapatan (Soekartawi, 2000:14).

Salah satu industri pengolahan yang berbahan baku produk pertanian adalah industri gula merah. Gula merah merupakan jenis gula yang terbuat dari nira tebu. Industri gula merah tebu merupakan salah satu industri berpotensi meraup keuntungan besar. Hal ini disebabkan karena proses pembuatannya relatif mudah, alat-alat yang dibutuhkan sederhana, dan dapat menjadi alternatif pengolahan tebu selain diolah menjadi gula kristal di pabrik gula. Industri ini juga dapat dijalankan dengan mudah karena biaya investasi yang dibutuhkan relatif kecil sehingga dapat diusahakan pada skala industri kecil maupun rumah tangga (Akzar,2012:3)

Gula merah banyak digunakan untuk konsumsi rumah tangga sebagai pemanis, penambah aroma dan warna. Salah satu sifat yang membedakan gula merah dan gula pasir adalah gula merah dapat menimbulkan tekstur makanan yang lebih empuk. Gula merah juga digunakan sebagai bahan baku pada industri kecil baik makanan maupun minuman seperti industri kecap dan tauco yang menggunakan gula merah sebagai pemanis. Karena gula merah masih banyak dikonsumsi, jadi usaha gula merah semakin dikembangkan (Soekatro dkk, 2010).

Menurut Rahardi, dkk (2007:66), setiap pengusaha yang menjalankan kegiatan usaha tentu mengharapkan agar usahanya dapat memperoleh keuntungan yang besar dan adanya keberlanjutan usaha. Untuk itu, dibutuhkan analisis usaha agar usaha tersebut dapat mengetahui tingkat keuntungan yang dapat diperolehnya serta memberikan gambaran untuk melakukan perencanaan jangka panjang.

Analisis usaha juga dapat memberikan informasi lengkap modal yang diperlukan, penggunaan modal, besar biaya yang diperlukan, lamanya modal

kembali dan tingkat keuntungan yang diperoleh. Analisis usaha dilakukan untuk mengukur atau menghitung apakah usaha tersebut menguntungkan atau merugikan, serta memberi gambaran kepada seseorang untuk melakukan perencanaan usaha (Supriadi,2009:15).

B. Rumusan Masalah

Salah satu wilayah di Sumatera Barat yang menghasilkan gula merah adalah Kabupaten Tanah Datar. Di Kabupaten Tanah Datar terdapat 205 unit usaha yang tersebar di tiga kecamatan yang produksi gula merah tebu, Kecamatan X Koto, Kecamatan Salimpaung dan Kecamatan Tanjung Baru. Pada Kecamatan Tanjung baru terdapat 107 unit usaha gula merah tebu tepatnya di Nagari Tanjung Alam, Kecamatan Salimpaung mempunyai 70 unit usaha gula merah tebu yang tersebar di Nagari Tabek Patah dan Lawang Mandahiling, serta di Kecamatan X Koto 29 unit usaha gula merah tebu yang tersebar di Nagari Pandai Sikek dan Singgalang (Lampiran 1).

Usaha gula merah tradisional di Nagari Pandai Sikek merupakan usaha yang bersifat turun-temurun yang sudah ada dari sejak tahun 1965. Pada saat itu banyak petani pengolah gula merah yang memanfaatkan kekuatan ternak (kerbau) untuk mengolah bahan baku. Lahan tebu yang sebagai bahan baku utama gula merah merupakan lahan milik sendiri. Petani usaha gula merah tradisional berproduksi hanya dua kali dalam satu minggu, yaitu pada hari Minggu dan Senin. Harga gula merah perkilo adalah Rp 11.000,00 dengan produksi rata-rata 50 kg untuk sekali produksi. Kemasan untuk produk gula merah yang diproses secara tradisional menggunakan daun. Usaha gula merah ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan nilai tambah produk yang diharapkan dapat memberikan keuntungan yang lebih besar. Namun, pada tahun 2006 berdiri Usaha Pengolahan Hasil (UPH) Tebu yang sudah menggunakan mesin. Sehingga banyak petani usaha gula merah tradisional yang bergabung dengan UPH. Hingga kini tersisa 10 unit usaha pengolah gula merah tradisional dari 15 unit yang masih memproduksi secara tradisional dengan menggunakan tenaga kerbau sebagai alat mengolah bahan baku (Lampiran 3).

Penelitian ini penting dilaksanakan karena usaha gula merah tradisional yang masih memproduksi secara tradisional mulai mendapat saingan dari UPH yang sudah menggunakan mesin. Dari hasil produksi usaha gula merah tradisional dengan UPH, jumlah produksi gula merah tradisional masih rendah dibandingkan dengan produksi UPH.

Berdasarkan kondisi di atas, maka timbul pertanyaan yaitu ;

1. Bagaimana kondisi usaha gula merah tradisional di Nagari Pandai Sikek?
2. Bagaimana rata-rata keuntungan yang diperoleh petani pengolah gula merah tradisional di Nagari Pandai Sikek dengan keadaan seperti yang telah dijelaskan di atas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah ;

1. Mendeskripsikan profil usaha pengolah gula merah tradisional di Nagari Pandai Sikek.
2. Menganalisa keuntungan petani dalam melakukan usaha pengolah gula merah tradisional.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengembangan usaha gula merah di Nagari Pandai Sikek. Selain itu bagi petani usaha pengolah gula merah di Nagari Pandai Sikek, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam pengembangan usahanya.